

PEREMPUAN SAMARIA YANG PERCAYA: EKSPOSISI YOHANES

4:1-42

The Samaritan Woman Who Believes: Exposition of John 4:1-42

Setiaman Larosa; Alfred Tupu

Dosen Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimanggung Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: setiamanlarosa@yahoo.com; alfredtupu.co.id@gmail.com

Abstrak

Injil Yohanes adalah unik di antara keempat Injil. Injil ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem yang tidak ditulis oleh ketiga Injil yang lain, dan menyatakan dengan lebih sempurna rahasia tentang kepribadian Yesus. Penulis melakukan penelitian terhadap rahasia percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42. Dalam jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian literatur atau kepustakaan. Penulis menemukan bahwa percakapan tersebut bukanlah percakapan biasa namun isi percakapan itu tentang empat hal yakni air kehidupan, suami dari perempuan tersebut, tempat penyembahan, dan pribadi Yesus yang adalah Mesias.

Kata Kunci: Air kehidupan, suami, tempat penyembahan, pribadi Yesus.

Abstract

Gospel of John is unique among the four Gospels. This Gospel records many things about Jesus' ministry in the regions of Judea and Jerusalem that the other three Gospels do not write, and reveals more fully the mystery of Jesus' personality. The author conducts research on the secret of Jesus' conversation with the Samaritan woman in John 4:1-42. In this journal the author uses descriptive qualitative research methods through literacy or library research. The author found that the conversation was not an ordinary conversation but the content of the conversation was about four things, namely the water of life, the woman's husband, the place of worship, and the person of Jesus who is the Messiah.

Keywords: *Water of life, husband, place of worship, The Person of Jesus.*

PENDAHULUAN

Injil ini ditulis oleh Yohanes yang telah mengikuti Yesus sejak Yesus memulai pelayanan-Nya dan dikatakan bahwa ia adalah murid yang dikasihi Yesus (21:20-24). Injil ini dialamatkan kepada orang bukan Yahudi dan orang Yahudi tetapi bukan asli atau orang Yahudi yang tidak pernah tinggal di Palestina. Tujuannya adalah Yohanes ingin menyatakan inkarnasi Yesus menjadi manusia agar manusia dapat memperoleh keselamatan. Injil ini ditulis di Efesus pada tahun 100 Masehi.¹

Injil Yohanes adalah unik di antara keempat Injil. Injil ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem yang tidak ditulis oleh ketiga Injil yang lain, dan menyatakan dengan lebih sempurna rahasia tentang kepribadian Yesus. Penulis diidentifikasi secara tidak langsung sebagai “murid yang dikasihi-Nya (Yoh 13:23; Yoh 19:26; Yoh 20:2; Yoh 21:7, 20). Kesaksian tradisi Kekristenan serta bukti yang terkandung dalam Injil ini sendiri menunjukkan bahwa penulisnya adalah Yohanes anak Zebedeus, salah satu diantara dua belas

murid dan anggota kelompok inti Kristus (Petrus, Yohanes dan Yakobus).²

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui jenis penelitian literasi atau kepastakaan. Disebut kepastakaan karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut bersumber dari kepastakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.

Analisis Teks

- Ciri khas Injil Yohanes

Ada beberapa ciri khas yang terdapat dalam Injil Yohanes diantaranya adalah:

- 1) Ada penekanan pada ke-Ilahian Yesus sebagai "Anak Allah" (Yoh 1 : 14; Yoh 20 : 28)
- 2) "Hidup Kekal" adalah konsep kunci dari Yohanes
- 3) Injil ini menekankan "kebenaran". Yesus adalah kebenaran, Roh Kudus adalah kebenaran dan Firman Allah

¹ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010) 58.

² Eddy Leo, *Penuntun Saat Teduh Yohanes* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2006) 16.

adalah kebenaran. Kebenaran yang membebaskan orang (Yoh 8:32).

- 4) Kata-kata dengan konsep lainnya yang utama dari Yohanes adalah: firman, terang, daging, kasih, kesaksian, tahu, kegelapan dan dunia.³

- **Garis besar Injil Yohanes**

- 1) Pendahuluan (1:1-18)

- 2) Pelayanan Yesus secara Umum (1:19-12:50)

- Menghadapi setiap orang (1:19-4:54)
- Menghadapi orang banyak (5:1-6:71)
- Pertentangan dengan orang banyak (7:1-11:53)
- Pelayanan di depan umum (11:54-12:50)

- 3) Pelayanan Yesus kepada murid-Nya (13:1-17:26)

- Perjamuan akhir (13:1-17:26)

- Percakapan terakhir (13:31-16:33)

- Doa Yesus (17:1-26)

- 4) Pelayanan penderitaan Yesus (18:1-20:10)

- Yesus dikhianati dan ditangkap (18:1-19:16)
- Yesus disalib dan mati (19:17-42)
- Yesus bangkit (20:1-10)

- 5) Pelayanan khusus kepada murid-Nya (20:11-21:25)

- Pelayanan (20:11-21:23)
- Penutup (21:24-25)⁴

Tafsiran

Perjalanan Yesus dari Yudea menuju Galilea, melewati Samaria. Ia harus melintasi daerah Samaria. Tidak ada jalan lain, kecuali Ia mau mengambil jalan memutar di sisi lain sungai Yordan, tetapi itu jalan memutar yang jauh. Daerah Samaria adalah pegunungan antara Galilea dan Yudea, Samaria berada di tepi barat sebelah utara dari sungai Yordan.

Yohanes menjelaskan bahwa Yesus harus melintasi daerah

³ NN, "Memahami Injil Sinoptik: Kitab Yohanes," *Kopasiana*, last modified 2020, <https://www.kompasiana.com/bagasprabowo/5f6acbe3259d5c7e8c7c7522/memahami-injil-sinoptik-kitab-yohanes?page=all>.

⁴ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* 62.

Samaria; ada indikasi “harus” berarti sebenarnya Yesus tidak biasa melewati daerah ini yaitu daerah Samaria. Daerah Samaria berada di antara Yudea dan Galilea; karena orang Yahudi dan orang Samaria tidak memiliki hubungan yang baik, bahkan bermusuhan; sehingga orang Yahudi akan menghindari daerah-daerah orang Samaria, bahkan harus mencari jalan alternatif atau menyimpang untuk menghindari bertemu dengan orang Samaria. Orang Yahudi perlu tiga hari perjalanan dari Yudea/Yerusalem menuju Galilea, karena harus menghindari daerah Samaria, harus memutar ke timur dan menyebrang sungai Yordan dua kali, sehingga sesungguhnya jarak itu menjadi duakali lipat dari jarak tempuh bila menempuh jalan lurus dari Yudea ke Galilea. Tidak ada keterangan mengapa akhirnya Yesus harus melintasi daerah Samaria; secara ke-Allahan-Nya Tuhan Yesus mengerti akan ada perempuan Samaria yang membutuhkan kabar baik.⁵

Kehadiran Yesus di Samaria sangat jelas yaitu ingin merubah

pemahaman seorang perempuan Samaria yang masih keliru dalam menilai sebuah kehidupan, terutama dalam memahami tentang menyembah kepada Allah masih tidak jelas. Maka dari itu Yesus mau merekonstruksi paradigma berpikir perempuan tersebut, karena dari pemahaman yang keliru tentang penyembahan kepada Allah menyebabkan cara hidup yang dijalannya juga salah, jadi penting bagi Yesus untuk meluruskan kekeliruan yang terjadi pada perempuan itu.⁶ Tidak hanya memberikan pemahaman yang benar tetapi juga Yesus menyatakan diri-Nya bahwa Ia adalah Mesias.

➤ **Sikhar**

Sikhar mungkin sama dengan Sikhem, di sinilah letak tanah Yakub, sebidang tanah yang Yakub berikan kepada anaknya, Yusuf, yang tulang-tulangnya dikuburkan di sana (Kej. 48:22; Yos. 24:32). Di sinilah tempat sumur Yakub, yaitu sumur yang digalinya. Namun sumur ini tidak pernah disebutkan di dalam Perjanjian Lama, tetapi berdasarkan tradisi orang

⁵ Darmanto D, “Kabar Baik Di Sumur Sikhar,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 1–20.

⁶ Harming Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162.

mempercayainya bahwa ini adalah sumur Yakub.

Darmanto mengatakan bahwa: Entah $\sigma\chi\alpha\rho$ - sukhar (Sikhar) ataupun $\sigma\chi\acute{\epsilon}\mu$ - sukhem (Sikhem). Namun demikian, keterangan yang diberikan oleh rasul Yohanes dalam ayat 5 "dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf", jelas mengarah kepada tempat/ wilayah/ daerah yang bernama $\sigma\chi\acute{\epsilon}\mu$ - sukhem (Kejadian 48:22, Yosua 24:32).⁷

Pada ayat 6 dijelaskan bahwa Yesus mengalami kelelahan seperti orang-orang yang dalam perjalanan. Ia sangat letih oleh perjalanan. Walaupun saat itu masih pukul 12.00, dan Ia baru menjalani setengah dari perjalanan satu hari-Nya, namun Ia sudah sangat letih; mungkin juga karena waktu itu pukul 12.00, saat paling panas dalam sehari, maka Ia menjadi sangat letih.

- Pertama, bahwa Ia benar-benar seorang manusia, dan dapat merasakan kelemahan seperti manusia pada umumnya. Dosa mendatangkan kerja keras (Kej. 3:19), maka Kristus, yang menjadikan diri-Nya kutuk karena kita, harus mengalaminya.

- Kedua, bahwa Ia adalah orang yang miskin. Jika tidak. Ia mungkin melakukan perjalanan dengan menunggang kuda atau mengendarai kereta kuda. Ia merendahkan diri-Nya bagi kita sampai pada kehinaan dan mati raga seperti ini, sehingga Ia melakukan perjalanan-Nya dengan berjalan kaki.
- Ketiga, tampaknya Ia hanyalah seorang yang lemah lembut, yang tidak memiliki tubuh yang kekar. Tampaknya murid-murid-Nya tidak letih, sehingga mereka dapat pergi ke kota tanpa kesulitan, sementara guru mereka tidak mampu berjalan lebih jauh.

Memulai Percakapan

Di sini diceritakan Yesus berusaha memulihkan diri-Nya dengan cara yang biasa dilakukan orang-orang yang dalam perjalanan. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu (pasal 6).

Pertama, Ia duduk di pinggir sumur itu, sebuah tempat yang tidak nyaman, dingin dan keras. Ia tidak memiliki bangku ataupun kursi yang nyaman untuk beristirahat, namun memanfaatkan apa saja yang tersedia di

⁷ Darmanto D, "Kabar Baik Di Sumur Sikhar."

situ, untuk mengajar kita agar tidak memilih-milih dan mencari kenyamanan dalam hidup, melainkan puas dengan hal-hal yang sederhana saja.

Percakapan ini dibagi menjadi 4 pokok:

1. Ayat 7-15 mereka bercakap tentang air kehidupan

Dalam bagian ini, pertama-tama Yesus memulai dengan meminta air minum kepada perempuan tersebut. Namun perempuan itu menolaknya karena ia pun menyadari bahwa orang Yahudi tidak berbicara dengan orang Samaria (ayat 9). Penolakan memberi air oleh perempuan itu menggambarkan adanya konflik antara orang Yahudi dan orang Samaria.

Yang dilakukan oleh Yesus adalah bukan tentang masalah atau konflik tersebut, tetapi tentang air kehidupan. Yesus membalik keadaan dari meminta air menjadi menawarkan air hidup (ayat 14). Bahkan tidak hanya air, tetapi juga mata air yang membawa kepada hidup kekal. Pada ayat 13, Yesus mengatakan bahwa air dari sumur Yakub, siapa yang minum ia akan haus lagi dan ini hanya memberikan kepuasan dan persediaan sementara.

Air disini dalam bahasa Yunani adalah ὕδατος artinya bahwa air biasa yang diminum dan tidak memberikan kepuasan, ini hanya bersifat sementara. Orang yang meminumnya akan haus lagi.

Dalam tafsiran Matthew Henry, mengatakan bahwa, air itu hanya mengisyaratkan:

Pertama, Kelemahan tubuh kita dalam keadaannya saat ini, masih penuh kekurangan dan selalu membutuhkan. Hidup seperti api, seperti pelita, yang akan segera padam jika tidak terus mendapatkan bahan bakar. Panas alami menghabiskan dirinya sendiri.

Kedua, ketidaksempurnaan segala kenyamanan yang kita miliki di dunia ini. Semuanya tidak tahan lama, dan kepuasan yang diberikan pun hanya sementara. Apa pun air kenyamanan yang kita minum, kita akan haus lagi. Makanan dan minuman yang dihabiskan kemarin pun tidak berguna untuk pekerjaan hari ini.⁸

Dalam ayat 14, Yesus menawarkan tentang air hidup dan akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal. Air hidup yang

⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2010) 214.

diberikan oleh Yesus menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan kekal.

Ayat 13-14, Yesus mengutarakan perbedaan air yang menghilangkan haus untuk sementara dan yang menghilangkan haus secara terus-menerus. Yang terakhir tentu lebih baik sebab bisa membawa kepada kehidupan yang kekal. Yesus telah membedakan pekara duniawi dan rohani tentang 'air' ini. Air hidup yang melimpah (ayat 14b). Dan air hidup itu adalah Roh Kudus (Yohanes 7:39; Yesaya 44:3; Yoel 2:28).⁹

Lagi dalam tafsiran Matthew Henry, bahwa air hidup itu memiliki arti:

Pertama, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Artinya ia tidak akan pernah mencari lagi apa yang akan memuaskan keinginan jiwanya secara berlimpah-limpah. Ada keinginan yang kuat, namun bukan keinginan yang merana. Ia akan memiliki kehausan yang menginginkan Allah lebih dari segalanya, lebih dan lebih lagi, namun bukan kehausan yang tanpa pengharapan.

Kedua, oleh karena itu ia tidak akan haus untuk selama-lamanya, karena air yang Kristus berikan akan menjadi mata air di dalam dirinya. Ia tidak akan dapat kekurangan karena memiliki di

dalam dirinya sumber persediaan dan kepuasan.¹⁰

Jadi, dalam percakapan pertama ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dan fokus kita sebenarnya bukan pada hal dunia dan kepuasan diri, tetapi kepada sumber air kehidupan yakni hanya di dalam Yesus kita mendapatkannya.

2. Ayat 16-18 mereka bercakap tentang suami dari perempuan tersebut

Yesus memulai percakapan yang baru tentang suami dari perempuan tersebut. Yesus menyinggung soal suaminya dengan tujuan yang murah hati. Ia menyadari bahwa apa yang Ia katakan tentang karunia-Nya dan kehidupan kekal kurang berkesan, bagi perempuan tersebut, karena ia belum diyakinkan tentang dosanya.

Menurut tafsiran Matthew Henry bahwa: “Yesus menghentikan pembicaraan tentang air hidup untuk sementara, lalu mulai mencoba membangunkan hati nurani perempuan ini, untuk membuka luka rasa bersalahnya, supaya dengan demikian ia akan lebih mudah memahami perlunya penyembuhan dengan anugerah.”¹¹

⁹ D, “Kabar Baik Di Sumur Sikhar.”

¹⁰ Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11*. 214-215.

¹¹ Ibid 215.

Herman N. Ridderbos mengatakan bahwa mempertimbangkan maksud yang berikutnya, hampir tiada maksud lain kecuali dengan mengemukakan subjek tentang suaminya, Yesus ingin membawa perempuan itu kepada realisasi bahwa Ia mengetahui kehidupan masa lalu dan masa kininya dan dengan demikian membuat perempuan itu lebih terbuka terhadap arti perkataan-Nya.

Dalam sejarah eksegesis (dan berkhotbah) penafsiran ini telah sering diberikan putaran psikologis agama, dimana Yesus berusaha membawa perempuan itu kepada pertobatan dan perubahan melalui pengetahuan diri yang meningkat. Perintah “pergi, panggil suamimu” dikatakan telah menjadi langkah pertama yang membuatnya menyadari betapa berdosa hidupnya dia. Jawaban perempuan itu di ayat 17a menjadi membingungkan, bahkan menyesatkan, sebagai reaksi naluriah untuk lepas dari interogasi lebih lanjut pada saat itu. Lalu Yesus menggunakan jawabannya, maka argumentasi berjalan, untuk membuka kehidupannya yang berdosa lebih lanjut (ayat 17b, 18).¹²

¹² Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*, ed. Jessy Siswanto dan Peni Simangunsong (Surabaya: Momentum, 2012) 170-171.

Dari percakapan kedua ini dapat disimpulkan bahwa untuk seseorang yang mengalami pemulihan maka perlunya pengakuan akan dosanya. Pengakuan adalah awal dari pemulihan. Pengakuan perlunya menyadari terlebih dahulu bahwa dirinya telah berdosa. Oleh karena itu ketika seseorang telah mengaku dosanya barulah ia akan dapat menerima pengampunan dan anugerah Allah.

3. Ayat 19-24 mereka bercakap tentang tempat ibadah

Dalam pembicaraan ini perempuan memulai dengan memanggil Yesus sebagai “Tuhan”. Dalam *King James Version* menulis dengan “Lord”. Sedangkan dalam Bahasa Yunani “Κύριε” artinya “Tuan”, KJV juga sama artinya “Tuan” Jadi, dari beberapa versi tersebut dapat dilihat bahwa perempuan tersebut berbicara dengan hormat kepada Yesus dengan memanggilnya Tuan.

Perempuan tersebut mulai percaya bahwa Yesus adalah seorang Nabi (ayat 19). Ia mengakui bahwa nyata bahwa Yesus adalah seorang Nabi. Setelah itu ia melanjutkan pembicaraannya bahwa nenek moyang mereka menyembah di gunung tersebut, dalam Tafsiran Sarapan Pagi Biblika bahwa nama gunung

tersebut adalah gunung Gerizim¹³. Gunung inilah nenek moyang dari perempuan tersebut menyembah. Sedangkan orang Yahudi menyembah di Yerusalem.

Pada ayat 21-22, Yesus berkata bahwa penyembah sebenarnya bukan di gunung ini (Gerizim) dan bukan juga di Yerusalem. Serta mereka menyembah apa yang mereka tidak kenal tetapi orang Yahudi menyembah apa yang mereka kenal. Kemudian Yesus mulai menyatakan bahwa keselamatan datang dari bangsa Yahudi, ini menunjuk pada pribadi Yesus sendiri.

Ayat 23-24, Yesus memberi pengertian kepada perempuan tersebut tentang penyembah yang benar yaitu bukan di gunung Gerizim, Yerusalem, tetapi penyembah yang benar adalah yang menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Yesus berkata bahwa: "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." Dalam KJV "*God is a Spirit: and they that worship him must worship him in spirit and in truth.*" Dalam BIS "Sebab Allah itu Roh, dan hanya dengan kuasa Roh Allah orang-orang dapat

menyembah Bapa sebagaimana Ia ada." Sedangkan Roh dalam bahasa Yunani "πνεῦμα".

Dari beberapa versi tersebut dapat dilihat bahwa benar Allah itu Roh dan kita harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Karena Allah adalah Roh, kita juga harus bergantung kepada Roh Allah untuk mendapatkan kekuatan dan pertolongan-Nya (Flp. 3:3). Kebenaran artinya dalam ketulusan. Menyembah Tuhan harus dari hati kita yang tulus dan benar.

Ayat 23-24 kata "tetapi" dengan mana ayat 23 dimulai menunjuk kepada keotentikan ayat 22: Betapa pun banyak orang Yahudi yang mungkin benar dalam perselisihan mereka dengan orang Samaria, sekarang kriteria yang lain untuk penyembahan yang benar akan diterapkan. Sekali lagi Yesus mengumumkan "saatnya akan tiba" (ayat 21), dengan demikian menunjuk kepada waktu keselamatan yang besar, dan mengikuti ini, seperti di 5:25, dengan, dan sudah tiba. Terobosan telah datang dan *future tense* telah menjadi *present tense*, tetapi tanpa kehilangan sifat masa depannya.

Tanpa masa depan itu adalah penyembahan "dalam Roh dan kebenaran" yang dikontraskan dengan

¹³ NN, "Gunung Apa Dalam Yohanes 4:21," *Sarapan Pagi*, last modified 2006, <https://www.sarapanpagi.org/gunung-apa-dalam-yohanes-4-21-vt435.html>.

penyembahan yang terikat pada suatu tempat yang khusus.¹⁴

Oleh sebab itu, kita harus mengerti Allah kita dengan benar serta hidup kita mengikuti kebenaran-Nya. Maka kita menyembah Allah itulah dalam kebenaran. Jadi, roh kita harus memiliki hubungan dengan Tuhan yaitu dalam kebenaran. Pengenalan yang benar membawa kita kepada penyembahan yang benar.

4. Pembicaraan terakhir dengan perempuan ini adalah mengenai pribadi Yesus yang adalah Mesias. (Ayat 25-26).

Iman dari perempuan tersebut menantikan Mesias (ayat 25), ia tidak menyalahkan apa yang dikatakan Yesus sebelumnya, ia makin melanjutkan apa yang dibicarakan Yesus. Saat itulah Yesus mulai berkata bahwa Ia adalah Mesias yang sedang berkata-kata (ayat 26). Dalam tafsiran Matthew Henry bahwa, perempuan tersebut menantikan Mesias dan yang diharapkan dari kedatangan Mesias adalah memberitahukan segala sesuatu kepada mereka. Mesias yang diungkapkan perempuan ini adalah dalam bahasa Yunani “Μεσσίας” artinya menuju pada

Anak Allah yang menjadi penyelamat manusia. Artinya menuju pada pribadi Yesus sendiri. Mesias yang dinantikan oleh perempuan tersebut sama juga dengan Mesias yang dinantikan oleh orang Yahudi. Saat kedatangan Yesus inilah penginjilan yang Ia lakukan untuk menyatakan diri-Nya bahwa Ia adalah Mesias yang dinantikan tersebut. “Akulah Dia”. Yesus menyatakan diri-Nya begitu dekat, begitu meyakinkan, dengan penuh kepastian, dengan penuh kuasa, Akulah Dia.

Kepercayaan perempuan Samaria

Dari percakapan antara Yesus dan wanita Samaria itu, dapat disimpulkan bahwa iman itu bertumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan. Mula-mula wanita Samaria itu mengenal Yesus sebagai seorang Yahudi. Sesudah Yesus mengenal kepribadiannya, ia mengakui Yesus sebagai seorang Nabi. Kepercayaan perempuan Samaria karena ia telah mengalami perjumpaan dengan Yesus dan ia telah mengerti banyak hal tentang imannya. Inilah yang membuat perempuan tersebut menjadi percaya.

Perempuan Samaria tersebut telah dikuasai oleh kegelapan dan kedagingan. Oleh karena itu, maka ia tidak mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang kekal. Namun, ketika Yesus berada

¹⁴ Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis* 175.

di daerah Samaria maka Ia membuka ruang diskusi dengan baik dan benar untuk menyampaikan berita keselamatan kepada perempuan Samaria tersebut. Yesus menjelaskan bahwa Ia datang bukan untuk mengobati kehausan yang bersifat sementara tetapi memberikan air kehidupan yang kekal.¹⁵

Suatu pelajaran yang penting bagi umat Kristen bahwa perjumpaan secara pribadi dengan Yesus adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan percaya. Dengan perjumpaan pribadi dengan Yesus maka iman kita tidak akan diombang-ambingkan dan kita juga tidak berprasangka buruk dengan Allah.

Dampak dari kepercayaan perempuan Samaria

Ketika perempuan tersebut menjadi percaya kepada Yesus, ia tidak tinggal diam tetapi ia meninggalkan tempayannya di situ lalu berangkat ke kota dan memberitahukan kepada orang banyak mengenai pribadi Yesus dan kemudian orang banyak itu datang untuk menemui Yesus (ayat 28-30). Kemudian orang banyak itu mulai percaya kepada

Yesus bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia (ayat 42).

(KJV) *And said unto the woman, Now we believe, not because of thy saying: for we have heard him ourselves, and know that this is indeed the Christ, the Saviour of the world.*

(GNT) τῇ τε γυναικὶ ἔλεγον ὅτι Οὐκέτι διὰ τὴν σὴν λαλιὰν πιστεύομεν· αὐτοὶ γὰρ ἀκηκόαμεν καὶ οἶδαμεν ὅτι οὗτός ἐστιν ἀληθῶς ὁ σωτὴρ τοῦ κόσμου.

(BIS) Mereka berkata kepada wanita itu, "Kami percaya sekarang, bukan lagi karena apa yang engkau katakan kepada kami, tetapi karena kami sendiri sudah mendengar Dia, dan tahu bahwa Ia memang Penyelamat dunia."

(ITB) dan mereka berkata kepada perempuan itu: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia."

Dari beberapa versi tersebut telah nyata bahwa perempuan tersebut telah membawa banyak orang kepada Yesus dan menjadi percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia. Banyak orang di Samaria menjadi percaya karena perkataan perempuan tersebut (ayat 39). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki iman yang luar biasa,

¹⁵ Arif Yupiter Gulo, "BERILAH AKU MINUM: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b" 2 (2020), <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

dengan begitu cepat ia dapat memberitakan Yesus kepada orang banyak ketika Yesus telah mengertikan semuanya kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa perempuan tersebut adalah penginjil perempuan yang luar biasa dalam Perjanjian Baru. Hal ini merupakan teladan semangat penginjil bagi hamba Tuhan di masa kini untuk terus bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia.

Hasil Penafsiran

Dalam pasal ini kita melihat bahwa Yesus turun untuk menemui orang yang terjerumus di dalam dosa dan yang sakit, lalu memberikan pelajaran rohani. Ia menyatakan dosa dan akibat dosa terhadap manusia. Kehadiran Yesus menerangkan pekerjaan-Nya dan melakukan pekerjaan Bapa-Nya. Ia memberikan kehidupan jasmani dan rohani kepada manusia, Ia berhak dan berkuasa menghukum orang dan membangkitkan orang-orang pada akhir zaman.

Pasal ini memberikan gambaran tentang bangsa Israel dan semua orang yang di luar Kristus. Mereka sakit, mereka mempunyai hukum, tetapi tidak mentaatinya. Mereka buta, tidak dapat melihat keperluan mereka yang

sesungguhnya. Mereka timpang, tidak dapat berjalan pada jalan Tuhan, mereka lumpuh. Mereka menunggu Mesias, tetapi setelah Dia datang, mereka menolak Dia.¹⁶

Dalam Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria tersebut, adapun nilai-nilai Kristiani yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya yakni, *pertama*, kebutuhan dan fokus kita sebenarnya bukan pada hal dunia dan kepuasan diri, tetapi kepada sumber air kehidupan dan akan menjadi mata air di dalam dirinya yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal. Yakni hanya di dalam Yesus Kristus kita mendapatkannya.

Kedua, untuk menjadi Kristen harus mengalami pemulihan, karena pemulihan maka perlunya pengakuan akan dosa. Pengakuan adalah awal dari pemulihan. Oleh karena itu ketika seseorang telah mengaku dosanya barulah ia menerima pengampunan dan anugerah Allah.

Ketiga, Allah adalah Roh, karena itu barangsiapa menyembah Dia harus dalam roh dan kebenaran. Dengan demikian kita harus mengerti Allah kita dengan benar serta kita hidup dalam kebenaran-Nya maka kita menyembah

¹⁶ J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 1999) 62.

Allah dengan kebenaran. Bukan hanya dengan kebenaran tetapi roh kita juga harus memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Hubungan yang dekat dengan Allah dapat membawa kuasa dan anugerah Allah yang melimpah.

Keempat, Suatu pelajaran yang penting yang dapat diambil dari percakapan Yesus dan perempuan Samaria adalah bahwa Yesus adalah Mesias (Yoh. 4:26). Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12). Ia benar adalah Juruselamat dunia, inilah pengakuan perempuan Samaria dan orang-orang percaya yang dibawa perempuan tersebut kepada Yesus (Yoh. 4:42).

Pada tahap ini Yesus sudah selesai menyampaikan materi pokok pengajarannya. Tujuan pembelajaran Yesus sudah tercapai pada perempuan Samaria tersebut. Dalam ayat 25 dan 26 tampak Yesus menunjukkan simpulan dari pembicaraan mereka. Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya adalah fokus pembicaraan yang terjadi di sumur Yakub tersebut. Dalam Yohanes 4:25-26 dituliskan demikian “Perempuan itu berkata kepadaNya, “Aku tahu bahwa

Mesias akan datang (Ia yang disebut Kristus). Ketika Ia datang, Ia akan memberitahukan segala sesuatu kepada kami.” Jawab Yesus kepadanya, “Aku, yang sedang berbicara kepadamu adalah Dia. Dialog tersebut adalah inti dari apa yang Yesus bicarakan tetapi juga sekaligus menjadi kesimpulan dari pembicaraan mereka.

Selain itu, perempuan tersebut memiliki pemahaman bahwa Yesus adalah Kristus, meskipun dalam sebuah kalimat tanya, namun mengandung keyakinan di dalamnya (Yoh. 4:29).¹⁷

Jadi, ketika kita membaca dan merenungkan kebenaran firman Tuhan ini, sebenarnya bukanlah sebuah cerita atau dialog yang biasa-biasa saja tetapi ada begitu banyak hal penting yang perlu ada dalam pribadi kita sebagai orang percaya yang menyembah Yesus Kristus adalah Mesias, Juruselamat dunia.

KESIMPULAN

Segala sesuatu hanya di dalam Yesus yang membawa seluruh keperluan dan kebutuhan kehidupan kita. Sebagai orang percaya harus mengenal Allah

¹⁷ Tahapan Pembelajaran Yesus pada Perempuan Samaria et al., “Tahapan Pembelajaran Yesus Pada Perempuan Samaria,” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 9–18, <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.

dengan benar sehingga murka-Nya tidak menimpa kita.

Harming mengatakan bahwa dari penjelasan perempuan tersebut, Yesus memberikan sebuah pemahaman yang benar tentang Mesias bahwa untuk menyembah Allah bukan persoalan lokasi melainkan berkaitan dengan ketulusan hati karena Allah adalah Roh maka manusia haruslah menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran. Selain itu Yesus juga dalam kesempatan itu sekaligus memulihkan cara hidup yang salah. Terakhir Yesus memberitakan diri-Nya sebagai Mesias yang dinantikan oleh orang Israel.¹⁸

Dengan mengenal Allah dengan benar maka kita juga akan menyembah-Nya dengan benar yakni dalam roh dan kebenaran. Tidak ada allah lain selain Tuhan kita Yesus Kristus yang adalah Mesias, Juruselamat dunia.

Yesus juga selalu memperhatikan jiwa-jiwa secara pribadi. Tentu saja semua hamba Allah pada saat ini, yang hidup di dunia penuh dengan manusia, harus selalu ingat akan kewajiban mereka terhadap jiwa-jiwa secara pribadi. Penginjilan besar-besaran harus berlangsung terus-menerus dan berjalan cepat, tetapi tiap-tiap orang Kristen pun

harus menjadi pelayan-pelayan yang setia terhadap orang-orang di sekitar mereka.¹⁹ Harga satu jiwa sangatlah berharga dimata Tuhan

Saran

Dalam membaca Yohanes 4:1-42 bahwa percakapan tersebut bukanlah percakapan yang biasa-biasa saja tetapi ada hal yang begitu penting dan menjadi pegangan bagi orang percaya baik dalam konteks pelayanan pastoral maupun penginjilan. Dengan demikian saran penulis bahwa tidak ada tulisan di dalam Alkitab yang tidak memiliki arti dan nilai, tetapi sebenarnya ada hal yang tersembunyi yang Allah ingin kita membaca berulang-ulang dan merenungkan sampai kita benar-benar mengerti akan firman Allah supaya kita dapat diubah dan iman kita semakin bertumbuh serta menjadi berkat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Yupiter Gulo. "Berilah Aku Minum:Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan SamariaBerdasarkan Yohanes 4:7b" 2 (2020).

¹⁸ Harming, "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42."

¹⁹ Irving L. Jensen, *Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 2000) 60.

- <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- D, Darmanto. "Kabar Baik Di Sumur Sikhar." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 1–20.
- Harming, Harming. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11*. Edited by Solomon Yo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Jensen, Irving L. *Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Leo, Eddy. *Penuntun Saat Teduh Yohanes*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2006.
- NN. "Gunung Apa Dalam Yohanes 4:21." *Sarapan Pagi*. Last modified 2006. <https://www.sarapanpagi.org/gunung-apa-dalam-yohanes-4-21-g-apa-dalam-yohanes-4-21-vt435.html>.
- . "Memahami Injil Sinoptik: Kitab Yohanes." *Kopasiana*. Last modified 2020. <https://www.kopasiana.com/bagas-prabowo/5f6acbe3259d5c7e8c7c7522/memahami-injil-sinoptik-kitab-yohanes?page=all>.
- Pembelajaran Yesus pada Perempuan Samaria, Tahapan, Nanda Christiani Ayudea Yahya, I Putu Ayub Darmawan, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Sekolah Tinggi Teologi Simpson. "Tahapan Pembelajaran Yesus Pada Perempuan Samaria." *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 9–18. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*. Edited by Jessy Siswanto dan Peni Simangunsong. Surabaya: Momentum, 2012.
- Yusak B. Hermawan. *My New Testament*. Yogyakarta: ANDI, 2010.

